

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasaan Emosional

1. Pengertian Kecerdasaan Emosi

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain:¹

Kemandirian, Kemampuan menyesuaikan diri, Disukai, Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, Ketekunan, Kesetiakawanan, Keramahan, Sikap hormat.

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional:

1. Makna Kecerdasaan Emosional agak membingungkan. Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.²
2. Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar

¹ Kantjono, *MEngajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal 5

²ibid,hal 8

beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.³

3. Cooper dan sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.⁶

Dari berbagai definisi kecerdasan emosional di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan dari berbagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006). Hal 45

⁴ Filia Rahcni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi*, (http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_.di akses pukul 12:26, 23/04/2015), hal 24

⁵ Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 513

⁶ Prawira, *Psikologo Pendidikan ...*hal 159

dan perasaan orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menerima, memahami dan mengelola emosi secara bijak antar manusia.

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:⁷

- a. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri-mengenali perasaan *sewaktu perasaan itu terjadi*-merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
- b. Mengelola emosi. Mengenai perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.
- c. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “ketrampilan bergaul” dasar.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain.

Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil surveynya terhadap para orangtua dan guru, yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal 57

yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah/ instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.⁸

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Secara rinci unsur-unsur atau indikator-indikator kecerdasan emosional ini dapat disimak pada table berikut :⁹

TABEL 2.1 Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

UNSUR	INDIKATOR
1. Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul. c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi. b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik. c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. e. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. f. Dapat mengarungi perasaan kesepian dan cemas.
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas dikerjakan. c. Tidak bersikap impulsif.
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang

⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal 240

⁹ *ibid*, hal 240-241

	<p>orang lain.</p> <p>b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.</p> <p>c. Mampu mendengarkan orang lain.</p>
5. Membina hubungan	<p>a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.</p> <p>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.</p> <p>c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.</p> <p>d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain.</p> <p>e. Memiliki sikap tenggang rasa.</p> <p>f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.</p> <p>g. Dapat hidup selaras dengan kelompok.</p> <p>h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama.</p> <p>i. Bersikap demokratis.</p>

Untuk membantu para siswa mengembangkan kecerdasan emosional, maka pemberian layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting.¹⁰

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan EQ

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar yaitu:¹¹

- a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku

¹⁰ *Ibid*, hal 240-241

¹¹ Prawira, Psikologi Pendidikan..., hal 163-164

emosioanal secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormone adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

- b. Kedua, kegiatan belajar. faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan disbanding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

Steven J. Stein dan Howard E. Book, menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya Bar-on. Pada model kecerdasan Bar-on ini digunakan istilah *ranah* untuk membatasi komponen satu dengan komponen

yang lainya sehingga masing-masing komponen yang menyusun kecerdasan emosional seperti diuraikan berikut ini.¹²

Ranah intrapribadi, terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa dirinya merasakanya seperti itu dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain.¹³

Ranah antarpribadi, berkaitan dengan ketrampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab, dan hubungan antar pribadi.¹⁴

Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.¹⁵

Ranah pengendalian stress, terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi stress dan mengendalikan implus. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress dan pengendalian implus: ketahanan menanggung stres adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi; pengendalian implus

¹² *Ibid*, hal 164

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, hal 165

¹⁵ *Ibid*

adalah suatu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.¹⁶

Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimism dan kebahagiaan: optimisme adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.¹⁷

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya setiap komponen pembangun kecerdasan emosional dan keseluruhan bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.¹⁸

B. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, hal 166

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, hal 166

¹⁹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal31

Berikut beberapa definisi tentang kecerdasan spiritual:

1. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya *Connengting with Our Spiritual Itelegence*, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.²⁰
2. Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.²¹
3. Khavari (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut oleh Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum tersah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.²²

Berdasarkan definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang belum terasah, dan dapat terasah dengan tekak yang besar,

²⁰ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal 168

²¹ Filia Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional...*, hal 30

²² *Ibid*

mempunyai inspirasi dan dorongan, sehingga membuat mereka kreatif, luwes, dapat menghadapi perjuangan hidup yang dapat membawa mereka menuju kebahagiaan yang abadi.

Suharsono mengemukakan sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualitas dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalam diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egoism. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan visi utamanya, yakni sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (*khalifah*) di bumi.²³

SQ ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna; dan (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainya.²⁴

Spiritual Quotion (SQ) sebagai proses tersier psikologis berfungsi untuk (1) mengintegrasikan dan mentransformasikan bahan-bahan yang berasal dari proses primer (EQ) dan proses skunder (IQ), (2) memfasilitasi suatu dialog antara pikiran

²³ Ibid, hal 168

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *LANDASAN BIMBINGAN ...*, hal 242

dengan perasaan, atau antara jiwa dengan raga, dan (3) menempatkan *self* sebagai pusat keaktifan (kegiatan), penyatuan, dan pemberian makna.²⁵

Danah Zohar dan Ian Marshal sebagai penggagas kecerdasan spiritual mengemukakan bahwa SQ tidak memiliki hubungan dengan agama. Meskipun banyak orang dapat mengekspresikan SQ melalui agama, tetapi keberagaman seseorang tidak menjamin tingginya SQ. bahkan banyak para humanis dan ateis memiliki tingkat SQ yang tinggi; dan sebaliknya banyak para aktivis keagamaan yang SQ-nya rendah.²⁶

Agama merupakan seperangkat peraturan dan keyakinan yang dipaksakan dari luar, yang bersifat *out-dawn*, diwariskan dari para nabi dan kitab suci, atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Sementara SQ bersifat internal, kemampuan bawaan psikis dan otak manusia, bersumber dari hati yang paling dalam. Dengan SQ memungkinkan otak menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan berbagai masalah.²⁷

Sekarang penggunaan SQ ditujukan untuk menemukan pengungkapan makna yang segar, sesuatu yang menyentuh diri, dan membimbing diri dari dalam. SQ adalah jiwanya kecerdasan. SQ menyembuhkan diri kita sendiri dan membangun diri kita secara menyeluruh.²⁸

Orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa cirri atau indikator sebagai berikut:

- a. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.

²⁵ *Ibid*, hal 242-243

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

- b. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan mengambil hikmah darinya.
- d. Memiliki kemampuan untuk meghadapi dan mengatasi rasa sakit.
- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
- g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistic.
- h. Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.
- i. Bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, dia adalah orang pemberi inspirasi kepada orang lain.²⁹

C. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian tentang belajar

Arti kata belajar di dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah *berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu*. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam *Kamus Bahasa Inggris* ada empat macam arti belajar yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman

²⁹ *Ibid*, hal 244-245

mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.³⁰

Beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli antara lain adalah:

a. Ahli ini memberi defenisi belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian ditandai adanya pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian. Definisi tentang belajar yang disusun oleh H.C. Witherington tersebut diperoleh dari menyatukan tiga buah definisi pendek dari belajar.

Pertama, belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam hal kecakapan, dalam suatu sikap, atau dalam suatu pengertian, dan dengan keadaan sebelumnya ketika dirinya belum belajar.

Kedua, belajar adalah penguasaan pola-pola sambutan baru. Tindakan belajar bersandar kepada beberapa prinsip atau pola total yang dikuasai dengan mengadakan integrasi yang memadai terhadap susunan-susunan dasar dari suatu pengalaman. Pendapat ini sering disebut dengan beberapa istilah seperti bentuk, pola, gestalt, keseluruhan, konfigurasi atau organisasi.

Ketiga, belajar adalah penguasaan kecakapan, sikap, dan pengertian. Definisi belajar ini menyebutkan secara eksplisit sifat-sifat atau hasil belajar yang harus diperoleh dan berbeda-beda jenisnya. Kecakapan mengandung unsur praktik; sikap adalah hal-hal yang yang berhubungan dengan cara-cara berpikir dan merasakan terhadap masalah-masalah yang mengandung

³⁰ Prawira, *Psikologi ...*, hal 224

nilai; dan pengertian adalah hal-hal yang mempunyai kaitan dengan pengalaman-pengalaman rasional atau menurut akal sehat.³¹

- b. Menurut Arthur J. Gates, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.³²
- c. Ahli ini berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan bimbingan kearah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.³³
- d. Belajar adalah perubahan yang dialami secara relative abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau biasa disebut praktik atau latihan.³⁴
- e. Belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme.³⁵
- f. Belajar menurut Gregory A. Kimble adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah. Definisi belajar menurut Gregory A. Kimble inilah yang sekarang paling banyak diterima oleh para ahli pendidikan.

Bertolak dari berbagai pemikiran tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan,

³¹ *Ibid*, hal 226

³² *ibid*

³³ *Ibid*, hal 227

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

keampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen. Belajar secara formal adalah menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri.³⁶

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu. Di dalam diri yang belajar terjadi kegiatan psikis atau motorik (gerakan-gerakan otot dan saraf). Sebagai hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah ketrampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan yang relative permanen pada kepribadian seseorang dengan ditandai adanya pola sambutan. Belajar juga menghasilkan pemahaman, pengetahuan, dan kecakapan dalam diri seseorang tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

a. Faktor-faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau sipelajar yang mempengaruhi faktor usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.³⁸

³⁶ *Ibid*, hal 228

³⁷ *Ibid*, hal 229

³⁸ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal 162

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap, orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra pengelihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencernaan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang pengelihatanya atau pendengaranya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.³⁹

Aspek psikis atau rohani tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar tidak hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah. Seseorang yang sehat rohaninya adalah orang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, dan konflik-konflik psikis.⁴⁰

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual

³⁹ *ibid*

⁴⁰ *ibid*

adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu.⁴¹

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya temanya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Seseorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang disekitarnya akan memiliki ketrentaman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya.⁴²

b. Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dari siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴³

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.⁴⁴

Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana social psikologis dalam keluarga. Kondisi dan suasana ini menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh, baik secara

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*, hal 163

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

structural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar.⁴⁵

Iklm psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Iklm psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi. Iklm belajar memiliki berkenaan dengan gairah untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pendidikan di antara anggota keluarga.⁴⁶

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar.⁴⁷

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar.⁴⁸

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Beberapa prinsip umum belajar :

a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.

⁴⁵ *Ibid*, hal 164

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*, hal 165

Berkembang dan belajar merupakan dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan belajar ini berkembang individu lebih pesat.

b. Belajar berlangsung seumur hidup.

Kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus-menerus. Perbuatan belajar dilakukan individu baik secara sadar ataupun tidak, disengaja ataupun tidak, direncanakan ataupun tidak.

c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan berbekalan potensi yang tinggi, dan lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Kondisi yang sebaliknya akan memberikan hasil yang minim pula.

d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.

Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, ketrampilan dll.

e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.

f. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi bahkan di mana saja bisa terjadi perbuatan belajar. Belajar juga terjadi setiap saat, tidak hanya berlangsung pada jam-jam pelajaran saja.

g. Belajar berlangsung dengan bimbingan guru ataupun tanpa guru.

Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru. Belajar berlangsung dalam situasi formal maupun situasi informal.

h. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.

Kegiatan belajar yang diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi pula.

i. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.

j. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, adakalanya terjadi kelambatan dan perhatian.

Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri. Hal-hal tertentu perlu diberikan atau dijelaskan oleh guru, hal-hal lain perlu petunjuk dari instruktur dan untuk memecahkan masalah tertentu diperlukan bimbingan dari pembimbing.⁴⁹

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau

⁴⁹ *Ibid*, hal 167

proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.⁵⁰

Beberapa definisi hasil belajar menurut adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Hasil belajar sebagai indikator kualitas dari pengetahuan yang dikuasai oleh anak setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam suatu selang waktu tertentu.
- b. Hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang.
- c. Hasil belajar menurut Hamalik merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar.
- d. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

⁵¹ Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, (<https://fitrafitra.files.wordpress.com/2013/05/626.pdf>, diakses pukul 11:31, 23/05/2015), hal 250-251

Berdasarkan definisi-definisi hasil belajar menurut para ahli maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam setiap mata pelajaran dalam selang waktu tertentu. Juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai pada akhir suatu kegiatan pada setiap mata pelajaran.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁵²

a. **Ranah Kognitif**

1. Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 23

memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.⁵³

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.⁵⁴

2. Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁵⁵

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori:⁵⁶

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau

⁵³ *Ibid*, hal 24

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*, hal 25

⁵⁶ *Ibid*, hal 25-26

menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut memungkinkan berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau ketrampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.⁵⁷

4. Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi

⁵⁷ *Ibid*, hal 26-27

bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.⁵⁸

5. Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabanya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.⁵⁹

6. Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standart tertentu. Dalam tes esai, standart atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah

⁵⁸ *Ibid*,

⁵⁹ *Ibid*, hal 28

megetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.⁶⁰

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar efektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.⁶¹

Sekalipun bahan pelajaran berisis ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.⁶²

c. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:⁶³

- 1) Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*, hal 29

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*, hal 30

- 3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan kerapatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebetulnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.⁶⁴

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.⁶⁵

E. Materi Bangun Ruang Sisi Datar

1. Kubus

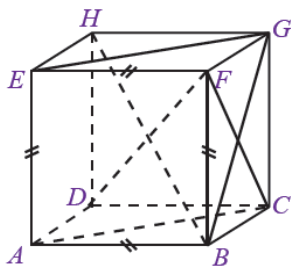
a. Pengertian Kubus

Kubus adalah bangun ruang yang sisinya berbentuk persegi.

b. Bagian-bagian Kubus

⁶⁴ *Ibid*, hal 30-31

⁶⁵ *Ibid*



Gambar 2.2. Kubus

Gambar 2.2.

Kubus $ABCD.EFGH$ dibatasi oleh bidang $ABCD$, $ABFE$, $BCGF$, $CDHG$, $ADHE$, dan $EFGH$. Bidang-bidang tersebut disebut *sisi-sisi kubus* $ABCD.EFGH$. Selanjutnya, AB , BC , CD , AD , EF , FG , GH , EH , AE , BF , CG , dan DH disebut rusuk-rusuk kubus $ABCD.EFGH$.

Rusuk-rusuk AB , BC , CD , dan AD disebut rusuk alas, sedangkan rusuk AE , BF , CG , dan DH disebut rusuk tegak.

Titik-titik A , B , C , D , E , F , G , dan H disebut titik sudut kubus $ABCD.EFGH$.

Perpotongan dua buah daerah persegi pada kubus disebut *rusuk*. Adapun titik potong antara tiga buah rusuk disebut *titik sudut*.

c. Sifat-Sifat Kubus

Gambar tersebut menunjukkan kubus $ABCD.EFGH$ yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Semua sisi kubus berbentuk persegi.

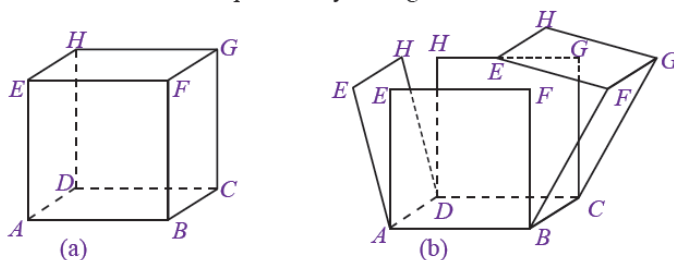
Jika diperhatikan, sisi $ABCD$, $EFGH$, $ABFE$ dan seterusnya memiliki bentuk persegi dan memiliki luas yang sama.

- 2) Semua rusuk kubus berukuran sama panjang.

Rusuk-rusuk kubus AB , BC , CD , dan seterusnya memiliki ukuran yang sama panjang.

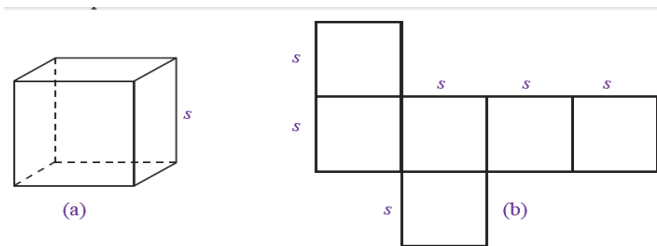
- 3) Setiap diagonal bidang pada kubus memiliki ukuran yang sama panjang. Perhatikan ruas garis BG dan CF pada Gambar 2.2 . Kedua garis tersebut merupakan diagonal bidang kubus $ABCD.EFGH$ yang memiliki ukuran sama panjang.
- 4) Setiap diagonal ruang pada kubus memiliki ukuran sama panjang. Dari kubus $ABCD.EFGH$ pada Gambar 2.2 , terdapat dua diagonal ruang, yaitu HB dan DF yang keduanya berukuran sama panjang.
- 5) Setiap bidang diagonal pada kubus memiliki bentuk persegi panjang. Perhatikan bidang diagonal $ACGE$ pada Gambar 2.2 . Terlihat dengan jelas bahwa bidang diagonal tersebut memiliki bentuk persegi panjang.

d. Jaring-jaring Kubus



Jaring-jaring kubus adalah bangun datar yang merupakan rangkaian tertentu dari enam persegi yang kongruensedemikian sehingga bila di lipat pada rusuk-rusuk sekutu dapat membentuk kubus.

d. Luas Permukaan Kubus



Dari gambar diatas terlihat suatu kubus beserta jaring-jaringnya. Untuk mencari luas permukaan kubus, berarti sama dengan menghitung luas jaring-jaring kubus tersebut. Oleh karena jaring-jaring kubus merupakan 6 buah persegi yang sama dan kongruen maka:

Luas permukaan kubus = Luas jaring-jaring kubus

$$= 6 \times (s \times s)$$

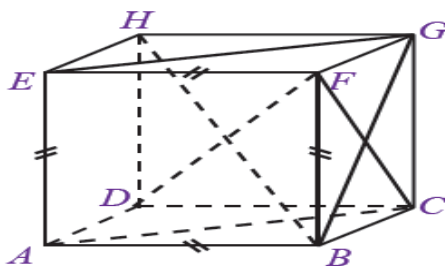
$$= 6 \times s^2$$

$$= 6s^2$$

2. Balok

a. Pengertian Balok

Balok adalah bangun ruang yang sisi-sisi berhadapannya berbentuk persegi panjang yang kongruen.



Gambar 2.3 Balok

Gambar 2.3 .

Balok ABCD.EFGH dibatasi oleh bidang ABCD, ABFE, BCGF, CDHG, ADHE, dan EFGH. Bidang-bidang tersebut disebut *sisi-sisi balok* ABCD.EFGH. Selanjutnya, AB , CD, EF , FG , dan GH disebut panjang

balok $ABCD.EFGH$.

Sedangkan BC , FG , AD , dan EH adalah lebar balok. Kemudian CG , BF , AE , dan DH adalah tinggi balok.

Titik-titik A , B , C , D , E , F , G , dan H disebut titik sudut balok $ABCD.EFGH$.

Adapun titik potong antara tiga buah rusuk disebut *titik sudut*.

b. Sifat-Sifat Balok

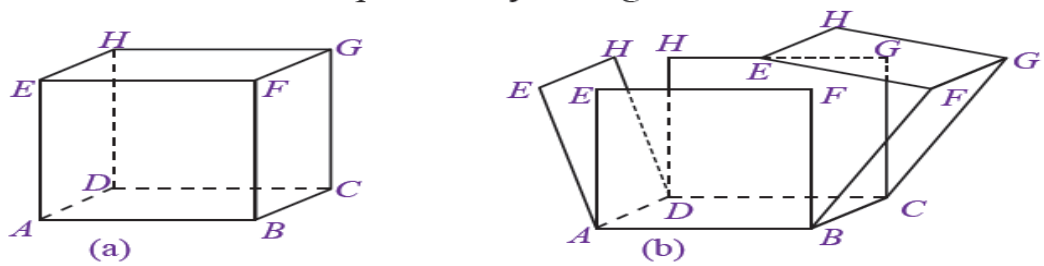
Gambar tersebut menunjukkan balok $ABCD.EFGH$ yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) Sisi balok berbentuk persegi panjang.

Jika diperhatikan, sisi $ABCD$, $EFGH$, $ABFE$ dan seterusnya memiliki bentuk persegi panjang.

- 2) Rusuk- rusuk yang sejajar memiliki ukuran yang sama panjang.
- 3) Setiap diagonal bidang pada sisi yang berhadapan memiliki ukuran sama panjang
- 4) Setiap diagonal ruang pada balok memiliki ukuran sama panjang.
- 5) Setiap bidang diagonal pada balok memiliki bentuk persegipanjang.

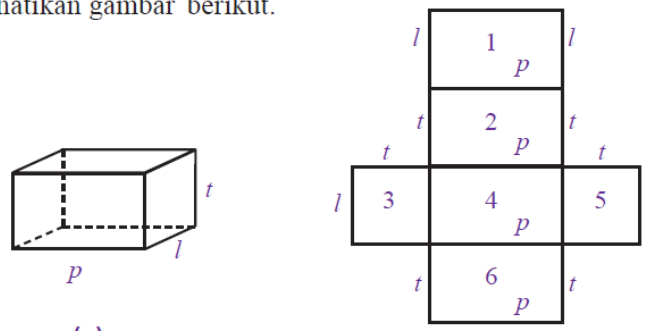
c. Jaring-jaring Balok



Jaring-jaring Balok adalah bangun datar yang merupakan rangkaian tertentu dari dua persegi dan empat persegi panjang yang kongruen sehingga bila di lipat pada rusuk-rusuk sekutu dapat membentuk balok.

d. Luas Permukaan Balok

perhatikan gambar berikut.



Luas permukaan balok

$$= \text{luas persegi panjang 1} + \text{luas persegi panjang 2} + \text{luas persegi 3} \\ + \text{luas persegi panjang 4} + \text{luas persegi 5} + \text{luas persegi panjang}$$

6

$$= (p \times l) + (p \times t) + (l \times t) + (p \times l) + (l \times t) + (p \times t)$$

$$= (p \times l) + (p \times l) + (l \times t) + (l \times t) + (p \times t) + (p \times t)$$

$$= 2(p \times l) + 2(l \times t) + 2(p \times t)$$

$$= 2((p \times l) + (l \times t) + (p \times t))$$

$$= 2(pl + lt + pt)$$

Jadi, luas permukaan balok dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut: Luas permukaan balok = $2(pl + lt + pt)$

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan terhadap hasil belajar matematika sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftah Mursidatul Ulfa	Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotion (SQ) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2012/2013	<i>kecerdasan emosi</i> dan <i>kecerdasan spiritual</i> berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan prosentase 71,978%.	Persamaan dalam judul terletak pada variabel bebasnya, yaitu kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2)	Perbedaanya terletak pada variabel terikatnya (Y), yaitu hasil belajar.
2.	Muhammad Saifullah Mahyudin	Pengaruh Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi matematika pada siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN)2 Tulungagung tahun 2010/2011	ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika.	Persamaan dalam judul terletak pada variabel bebasnya, yaitu kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2)	Perbedaanya terletak pada variabel terikatnya (Y), yaitu hasil belajar.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan hasil belajar. kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor intern yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Siswa yang dapat mengenali emosinya sendiri dapat mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan putusan diri sendiri. Siswa juga dapat mengelola emosinya sendiri untuk dapat menjaga kestabilan emosi dan tidak mudah larut dalam perasaan, tidak terlalu senang dalam situasi menyenangkan dan tidak terlalu sedih dalam keadaan menyedihkan.

Motivasi juga merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional. Motivasi diri dapat tumbuh dan dipengaruhi oleh diri sendiri, orang lain, dan juga pendidikan merupakan salah satu yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Siswa merasa mampu melakukan sesuatu jika mendapat motivasi yang tinggi, sehingga siswa dapat konsentrasi terhadap pelajaran dan hasil belajar mereka juga baik.

Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga kinerja otak dapat berfungsi lebih baik, dapat memotivasi dirinya sendiri, serta siswa juga lebih mudah dalam menerima dan mencerna pelajaran matematika. Begitupula sebaliknya, kecerdasan emosi yang

rendah atau kurang baik, maka kinerja otak dalam memproses pelajaran matematika yang diperoleh akan kurang optimal.

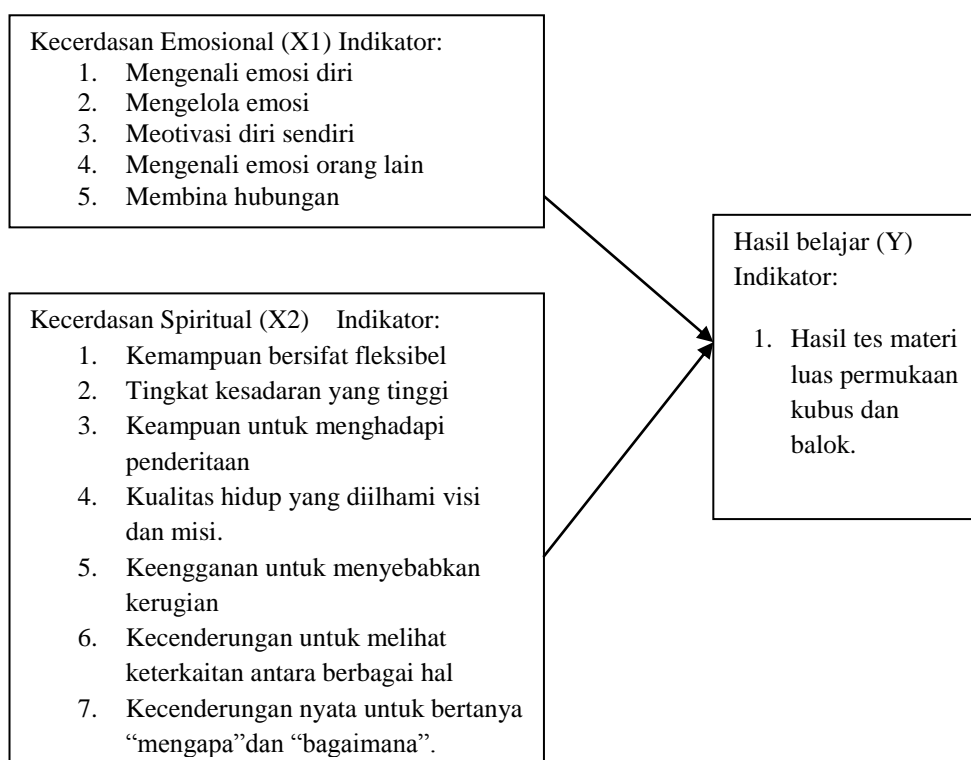
Kecerdasan spiritual mempunyai indikator-indikator antara lain: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami visi dan misi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, dan kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana”. Siswa yang dapat bersifat fleksibel mampu beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungan baru, dari teman-teman baru dan lingkungan baru siswa dapat bertukar pendapat dan juga bertukar ilmu sehingga mereka mendapat pengetahuan baru. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan membuat kerugian pada dirinya sendiri, siswa yang tidak ingin membuat kerugian pada dirinya akan belajar dan berusaha keras untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang kurang baik akan merugikan siswa sendiri.

Siswa dituntut agar memiliki hasil belajar yang baik selain kognitif, afektif dan psikomotorik juga sangat diperlukan karena ilmu yang didapat tidak saja dipergunakan disekolah tetapi juga untuk diaplikasikan dilingkungan masyarakat. Hasil belajar siswa biasanya diukur dengan nilai, baik itu nilai ulangan harian, UTS dan UAS. Siswa dan sekolah itu sendiri pasti mengharapkan nilai yang memuaskan dan memenuhi standart yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah yang tercantum dalam KKM. Siswa yang mendapat nilai diatas KKM maka dapat dikatakan hasil belajar baik, dalam mencapai hasil belajar yang

maksimal diperlukan juga optimalisasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar.

Dari pemaparan diatas maka peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam tabel sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pikir antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar.



Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika yaitu: keadaan emosi seseorang dalam keadaan terkendali atau kecerdasan emosi yang tinggi akan menunjang kecerdasan spiritual bekerja maksimal. Apabila kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual ini berada dalam keadaan terkendali selanjutnya akan mendorong kecerdasan intelektual untuk

bekerja secara maksimal. Apabila kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berada dalam kondisi yang bersinergi serta didukung keberadaan intelektual. Aktifitas belajar matematika berjalan dengan maksimal tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau hasil belajar matematika.